TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6752

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Children with Special Needs from the Perspective of Islamic Educational Psychology

Siti Sangadah, Aminatus Sayidah, Siti Rokhimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sangadahsunardi@gmail.com; amin.sayidah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 7, 2025	Jul 2, 2025	Jul 14, 2025	Jul 19, 2025

Abstract

Children with special needs are individuals who differ from typical children in physical, intellectual, emotional, social, or behavioral aspects. From the perspective of Islamic educational psychology, their existence is viewed as part of Allah SWT's divine will, to be accepted with compassion and responsibility. This study aims to examine the role of Islamic educational psychology in understanding, supporting, and developing the potential of children with special needs. The research adopts a library study method with a descriptive-qualitative approach. The findings reveal that Islamic educational psychology emphasizes spiritual values, the principle of *rahmah* (compassion), and an understanding of each child's *fitrah* and unique potential. Islam promotes inclusivity and respect for every individual without discrimination, including in educational contexts. Therefore, the roles of educators and parents are crucial in creating a learning environment that is friendly, supportive, and empowering for children with special needs. In conclusion, Islamic educational psychology offers a strong foundation for educating children with special needs in an empathetic, patient, and dignified manner, recognizing their humanity as creations of Allah.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Children with Special Needs; Islamic Educational Psychology; Inclusivity; *Fitrah*; *Rahmatan lil 'Alamin* Education

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus merupakan individu dengan karakteristik yang berbeda dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, atau perilaku dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, keberadaan mereka dipandang sebagai bagian dari kehendak Allah SWT yang harus diterima dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi pendidikan Islam dalam memahami, mendampingi, dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam menekankan nilai-nilai spiritual, prinsip kasih sayang (*rahmah*), serta pemahaman terhadap fitrah dan potensi unik setiap anak. Islam mengajarkan prinsip inklusivitas dan penghormatan terhadap setiap individu tanpa diskriminasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan memberdayakan semangat belajar anak berkebutuhan khusus. Kesimpulannya, psikologi pendidikan Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mendidik anak berkebutuhan khusus secara empatik, sabar, dan menghargai martabat kemanusiaan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Psikologi Pendidikan Islam; Inklusivitas; Fitrah; Pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dengan keunikan dan potensi masing-masing yang merupakan anugerah dari Allah SWT. *Tingkat kemampuan bagi masing-masing anak berbeda, karena pada dasarnya setiap anak terlahir dengan bakat dan kepribadiannya yang bersifat unik.* (Irawan & Fitiraldy, 2020). Sebagai orang tua tentu ingin memberikan pendidikan yang baik untuk anak mereka. Pendidikan yang baik terkadang belum tentu yang tepat untuk anak tersebut. Karena setiap anak punya bakat yang berbeda (Jayusman, et al., 2021). Namun, tidak semua anak memiliki kondisi perkembangan yang sama. Sebagian anak mengalami hambatan atau keterbatasan tertentu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku, yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak ABK dapat dikatakan sebagai seorang anak yang mana memiliki sebuah keterbatasan atau perbedaan dengan anak normal lainnya (Sujiono, 2023). Anak berkebutuhan khusus adalah kata lain dari anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan khusus (Napitupulu, 2022). Keterbatasan ini dapat ditunjukan melalui fisik, kemampuan, serta emosional. Cakupan konsep anak berkebutuhan

khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementra (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang besifat menetap (permanent) (Setiawati, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah individu yang harus dikasihani, melainkan anak yang memerlukan pendekatan pendidikan dan pembinaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.

Perkembangan ilmu psikologi memberikan kontribusi besar dalam upaya memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam ranah pendidikan. Sikap inklusif guru, pelatihan yang memadai, dan kerja sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa non-berkebutuhan khusus menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan inklusi (Yuliyanti, 2024). Para pendidik bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menyadari pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan pendekatan bagi anak berkebutuhan khusus (Una, et al., 2024). Namun, dalam perspektif Islam, pendekatan terhadap ABK tidak hanya didasarkan pada pemahaman ilmiah, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai spiritual, akhlak, dan prinsip-prinsip tauhid. Pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan dukungan yang luas guna menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang memberikan manfaat positif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Psikologi pendidikan Islam memandang setiap anak sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam keadaan fitrah, memiliki hak untuk belajar, berkembang, dan dihargai martabat kemanusiaannya tanpa diskriminasi. Psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik (Rosyad, 2025). Psikologi pendidikan Islam adalah pola pemikiran yang terstruktur untuk mencapai target pembelajaran yang inovatif dan menghasilkan materi yang diharapkan (Hadziq, 2019). Dengan pendidikan cinta kasih sayang, siswa/murid akan memperoleh kesenangan dalam hidup, kedamaian hati, dan memiliki sikap tertentu, dan semua itu dari hati (Rahmatullah, 2017).

Islam mengajarkan bahwa perbedaan fisik atau mental bukanlah cela atau kekurangan, melainkan bagian dari ketetapan Ilahi (takdir) yang mengandung hikmah. Setiap siswa diberi kesempatan untuk saling membantu, menerima dan memberi, saling berbagi meskipun masing-masing memiliki perbedaan baik dari segi kemampuan maupun kemampuan, baik secara mental maupun fisik (Hanur & Avif, 2018). Dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak petunjuk tentang bagaimana memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), dan penghargaan atas

potensi yang dimiliki. Contoh dalam Surah Al-Anbiya (21:107): "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Surah An-Nahl (16:90): "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan." Dari Anas bin Malik r.a., Nabi Muhammad SAW bersabda : "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari). Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak berkebutuhan khusus.

Melalui makalah ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana psikologi pendidikan Islam memberikan kerangka pemikiran dan pendekatan dalam menangani serta mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diharapkan terwujud pemahaman yang lebih komprehensif dan manusiawi dalam proses pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di tengah masyarakat yang majemuk. Peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dengan memberi peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bimbingan di sekolah (Ndasi, et al., 2023)

PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dari anak-anak lain dalam hal kemampuan belajar, kemampuan fisik, perilaku, atau perkembangan sosial-emosional. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh kelainan bawaan, penyakit, atau trauma psikologis. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ABK mencakup anak-anak dengan hambatan fisik, intelektual, mental, sensorik, dan/atau kombinasi dari semuanya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Saputri, et al., 2023)

Jenis-jenis ABK antara lain:

1. Tunarungu

Anak Tunarungu menunjukkan kesulitan mendengar dari kategori ringan sampai berat, digolongkan ke dalam kurang dengar dan tuli. Tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran (Rahmah, 2018).

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan yang lain, hanya saja anak tunarungu membutuhkan perhatian dalam pembelajaran, antara lain :

1) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya
2) Anak hendaknya didudukan paling depan agar memiliki peluang untuk membaca bibir guru
3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan 4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru disejajarkan dengan kepala anak 5) Guru bicara dengan volume biasa tetapi gerakan bibirnya yang harus jelas.

2. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang tidak dapat melihat (buta total) dan dapat melihat hanya melihat cahaya (kurang awas) (Siahaan, et al., 2020)

Adapun untuk mengenali orang yang menyandang tunanetra dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :

1) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orag pada jarak 6 meter.
2) Kesulitan mengambil benda kecil yang ada didekatnya
3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus
4) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan
5) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering

6) Tidak mapu melihat

7) Peradangan hebat pada kedua bola mata

8) Mata bergoyang terus.

Oleh karena anak tunanetra memiliki keterbatasan yang telah disebutkan diatas, maka pembelajaran yang dilakukan untuk anak tunanetra dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Kebutuhan akan pengalaman konkrit
2) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi
3) Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar.

3. Tunadaksa

Tuna daksa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem tubuh, khususnya pada bagian otot, tulang, atau persendian. Kondisi ini dapat mengganggu fungsi normal tubuh, seperti kemampuan bergerak, berkoordinasi, dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab tuna daksa dapat bervariasi, termasuk kelainan bawaan sejak lahir, kecelakaan, atau penyakit tertentu. Tuna daksa adalah individu yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian akibat kecelakaan atau kerusakan otak, yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi (Aziz, 2015)

Adapun untuk mengetahi orang memiliki gangguan gerak anggota tubuh (tunadaksa) adalah sebagai berikut :

1) Jari tangan kaku dan tidak bisa menggenggam
2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar)
4) Terdapat cacat pada anggota gerak
5) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.

Sedangkan kebutuhan pembelajaran bagi anak yang mempunyai gangguan gerak anggota tubuh (tunadaksa) adalah :

1) Segi kesehatan anak Apakah anak tersebut memiliki kelainan tersendiri seperti, kencing manis atau pernah mengalami operasi yang menyebabkan ketika bergerak sendinya terasa sakit dan masalah yang lain seperti harus minum obat dan sebaginya.
2) Kemampuan gerak dan mobilitas Apakah anak ke sekolah menggunakan alat transportasi khusus, alat bantu gerak atau yang lain. Hal tersebut menunjukan terhadap lingkungan yang harus dipersiapkan
3) Kemampuan komunikasi Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan seperti lisan, tulisan, isyarat atau yang lain.
4) Kemampuan dalam merawat diri Apakah anak mampu melakukan perawatan diri dalam beraktifitas sehari-hari. Misalnya, pakaian, makan, mandi atau yang lain.
5) Posisi Bagaimana posisi anak tersebut saat menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil, saat makan atau yang lain yang menyebabkan Physical therapis diperlukan.

4. Tunagrahita (retardasi mental)

Tunagrahita, yang juga dikenal sebagai retardasi mental atau keterbelakangan mental, adalah kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan intelektual yang signifikan di bawah rata-rata, yang memengaruhi kemampuan untuk belajar dan berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta: "tuna" yang berarti "merugi" dan "grahita" yang berarti "pikiran". Anak tunagrahita adalah salah satu anak yang memiliki sifat atau kualitas luar biasa yang tidak sama dengan anak-anak biasa pada umumnya, baik itu dalam kapasitas, minat, bakat maupun sistem pendidikannya. Respon kurang baik yang di alami oleh orang tua juga merupakan sesuatu yang khas untuk dirasakan terutama bagi seorang ibu, karena ibu adalah orang yang paling banyak memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak-anak dan seorang ibu harus menunjukkan sikap sabar ketika mengasuh serta menghadapi semua tingkah laku anak (Zulkifli, 2022).

Adapun ciri-ciri dan penampilan dari anak tunagrahita (ratardasi mental) adalah sebagai berikut :

1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar
2) Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan usia

3) Tidak ada/kurang perhatian terhadap lingkungan

4) Kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)

Sedangkan kebutuhan pembelajaran untuk tunagrahita antara lain :

1) Perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya
2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, pertama, tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah. Kedua, melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru. Ketiga, minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

5. Autistik

Autistik adalah istilah yang merujuk pada individu yang mengalami gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD), yaitu kondisi perkembangan saraf yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku. Autisme bukanlah penyakit, melainkan perbedaan cara otak bekerja, yang menyebabkan individu dengan autisme memiliki cara berpikir dan merespons lingkungan yang berbeda dari kebanyakan orang.

Adapun ciri-ciri dari anak autis adalah :

1) Mengalami hambatan dalam berbahasa

2) Kesulitan dalam mengenal dan merespons emosi dengan isyarat sosial

3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan

4) Kurang memiliki perasaan dan empati

5) Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak

6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku

7) Kurang memahami akan dirinya sendiri

8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri

9) Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Sedangkan kebutuhan pembelajaran bagi anak autis adalah sebagai berikut:

1) Diperlakukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok
2) Perlu menggunakan beberapa teknik, di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secar keseluruhan (stereotip)
3) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan
4) Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

6. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi

Anak dengan gangguan perilaku dan emosi merujuk pada individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku mereka, yang berdampak pada interaksi sosial, akademik, dan perkembangan pribadi. Gangguan ini mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosionalnya. Kemampuan mengelola emosi dengan baik dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan yang sehat secara fisik maupun mental (Puspita, 2019).

7. Anak dengan kesulitan belajar

Anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh faktor lingkungan, ekonomi, atau budaya yang tidak mendukung, melainkan oleh gangguan dalam proses psikologis dasar yang memengaruhi kemampuan belajar mereka. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis , mengeja, atau menghitung (Ratnawati, 2017).

8. Anak dengan kecerdasan luar biasa (gifted)

Anak dengan kecerdasan luar biasa (gifted) adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, atau bakat di atas rata-rata dibandingkan dengan anak

seusianya. Kemampuan ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti bahasa, matematika, musik, seni, atau kemampuan sosial. Istilah "gifted" sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang menunjukkan potensi luar biasa dalam satu atau lebih area tersebut. Anak berbakat merupakan suatu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang menyatuikatkan antara kemampuan umum yang tingkatannya di atas kemampuan rata-rata (IQ>130), komitmen tinggi terhadap tugas-tugas, dan kreativitas yang tinggi. Sehingga anak berbakat perlu dilatih dan dikembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui upaya Pendidikan (Sundari, 2020)

Adapun ciri-ciri dari orang yang memiliki kecerdasan istimewa adalah :

1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki perbendaharaan kata yang luas
2) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi
3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukan gagasan
4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis sistimatis dan kritis
5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar
6) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
7) Senang mencoba hal-hal baru
8) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi serta mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat
9) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan pemecahan masalah
10) Cepat menangkap hubungan sebab akitab
11) Tidak cepat puas terhadap prestasi yang dicapainya
12) Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya
13) Dapat menguasai materi pelajaran dengan cepat.

Sedangkan kebutuhan yang diperlukan untuk pembelajaran bagi anak cerdas istimewa dan bakat istimewa adalah :

1) Program pengayaan horisontal, yaitu :
   - Mengembangkan kemampuan eksplorasi

- Mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di dalam kurikulum biasa
- Executive intensive dalam arti memberi kesempatan untuk mengikuti program insentif bidang tertentu yang diminati secar tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu.

2) Program pengaya an vertikal, yaitu :

- Acceleration,percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya dan jangan dibatasi oleh batas waktu atau tingkatan kelas
- Independent study, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati
- Mentorship, memadukan antar yang diminati anak gifted dan tallented dengan para ahli yang ada di masyarakat

9. Hyperactive (attention deficit disoredr with hyperactive)

Menurut Anantasari dalam Putri Pangesti Rahayu dan Suwarno bahwa hiperaktif adalah suatu gangguan yang dialami oleh anak, yang ditandai oleh perilaku agresif, tidak dapat tenang, impulsif, temper tentrum, sulit memusatkan perhatian dan senang mencari perhatian dari orang lain. Adapun ciri-ciri anak yang hiperaktif menurut Zaviera dalam Putri adalah :

1) Tidak fokus
2) Menentang
3) Destruktif
4) Tak kenal lelah
5) Tanpa tujuan
6) Tidak sabar dan usil
7) Intelektualitas rendah (Putri Pangesti Rahayu dan Suwarno)

Sedangkan penanganan anak hiperaktif yang ditarapkan oleh guru menurut Sugiarmin dalam Putri diantaranya :

1) Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki

2) Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki

10. Kesulitan belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah (specific learning disability).

Kesulitan belajar menurut Afin Murtie adalah keadaan ketika seorang anak sulit untuk memperlajaru ilmu pengetahuan dan ketrampilan, terutama di sekolah dikarenakan adanya gangguan pada fungsi tubuhnya, baik gangguan secara fisik maupun secara psikis.

Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, Ismail mendefinisikan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal yang disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. (Ismail, 2016)

Menurut Canadian Association for children and Adults With Learning Disabiliteis anak berkesulitan belajar adalah anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk rata-rata, sedikit diatas rata-rata atau sedikit dibawah rata-rata (E. Kosasih, 2012).

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang mempunyai intelegensi normal, tetapi terdapat kekurangan dalam proses belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak pada anak ditandai dengan adanya prestasi atau hasil belajar yang rendah serta dibawah norma yang telah ditetapkan (Meta Silfia Novembli, 2015).

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, diantaranya ada yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi juga tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan belajar. Masalah tersebut tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya, hal tersebut mungkin karena tidak mengetahui cara yang baik untuk menyelesaikan masalah atau bisa juga tidak tau dengan sebenarnya tentang masalah yang sedang dihadapi.

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam belajar pasti dikarenakan adanya hal tertentu, diantaranya seperti :

1) Mengalami Permasalahan dalam Pembelajaran (Learning Disorder)

2) Mengalami Ketidakmampuan Belajar (Learning Disfunction)

3) Golongan dibawah Kemampuan (Under Achiever)

4) Lambat Belajar (Slow Learner)

5) Ketidakmampuan Belajar (Learning Disabilities).

Kesulitan belajar bersifat heterogen, sehingga dalam mengklasifikasikan secara spesifik itu sulit. Tetapi tidak menutup kemungkinan karena untuk menentukan strategi maupun metode dalam pembelajaran maka diperlukan untuk diklasifikasi, hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan aktif dan efisien. Kirk dan Galleger dalam Kosasih menjelaskan bahwa kesulita belajar tersebut dibedakan menjadi dua kategori, yang Pertama, Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) kesulitan belajar ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik, persepsi, bahasa dan berfikir. Kedua, Kesulitan belajar akademik (akademic learning disabilities) yang mencakup kesulitan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika (E. Kosasih, 2012)

Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus dalam Islam

Dalam Islam, setiap manusia dipandang sebagai makhluk yang dimuliakan Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra': 70 *"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam…"* Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam nilai dasar kemanusiaan, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami keterbatasan atau hambatan dalam perkembangan, baik secara fisik, intelektual, emosi, sosial, atau perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung hingga anak mencapai usia dewasa. Untuk mencapainya setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang baik, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Baharun & Awwaliyah, 2018). Dalam literatur pendidikan Islam, anak-anak ini dipandang bukan sebagai "beban", melainkan amanah yang harus dirawat dan dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Perbedaan mereka bukan alasan untuk dikucilkan, tetapi sebagai bentuk ujian dan ladang pahala bagi orang tua dan pendidik. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipahami anak yang cacat atau tidak memiliki kemampuan, karena anak berkebutuhan khusus bisa jadi kemampuan intelektualitas dan emosinya melebihi peserta didik yang regular (Rofisian, 2018).

Islam mengajarkan bahwa segala bentuk perbedaan adalah kehendak Allah SWT. Anak berkebutuhan khusus bukanlah hukuman, melainkan ujian dan amanah. Al-Qur'an mengajarkan prinsip keadilan, belas kasih, dan penghargaan terhadap sesama, termasuk mereka yang memiliki kekurangan secara fisik atau mental. semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan antara sesama manusia, baik kaya, miskin, cacat ataupun tidak, semuanya sama di hadapan Allah. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka adalah amanah dan karunia dari Allah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya (Almajidah, 2021).

Beberapa ayat yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap ABK:

- QS. At-Tin (95:4): "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."
- QS. Al-Hujurat (49:13): "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."
- Hadis Nabi SAW: "Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan pula penawarnya." (HR. Bukhari)

Pandangan ini menghapus stigma terhadap ABK dan menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kasih, optimisme, dan penghargaan terhadap kemampuan mereka.

Prinsip Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara teori-teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam kerangka ini, manusia—termasuk anak—dipandang sebagai makhluk yang memiliki tiga unsur utama: jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual saja, tetapi juga spiritual dan moral.

Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, psikologi pendidikan Islam menekankan beberapa prinsip penting, antara lain:

- Fitrah: Setiap anak lahir dalam keadaan suci (fitrah). Ketika seorang anak memiliki perbedaan atau hambatan, itu bukan penyimpangan dari fitrah, melainkan kondisi yang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam membantu anak tetap tumbuh dalam fitrah keimanannya.

- Kasih Sayang (Rahmah): Pendidikan harus didasari oleh kasih sayang, bukan tekanan. Rasulullah SAW dikenal sangat lembut terhadap anak-anak, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Dalam konteks ABK, kasih sayang menjadi kunci utama dalam pendekatan psikologis maupun pedagogis.
- Keadilan (Adl): Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan perlakuan yang adil, bukan berarti sama dalam segala hal, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Penerapan keadilan dalam pendidikan ABK berarti memberikan mereka kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai potensi unik mereka.
- Inklusivitas: Islam sangat menekankan nilai inklusivitas dan anti diskriminasi. Dalam sejarah Islam, terdapat contoh sahabat yang memiliki keterbatasan fisik, tetapi tetap diberi peran dalam masyarakat. Contohnya adalah Abdullah bin Ummi Maktum, sahabat Rasulullah yang buta, namun diamanahi sebagai muadzin dan pemimpin shalat ketika Nabi tidak berada di Madinah.

Tanggung Jawab Pendidik dan Orang Tua

Pendidik dalam perspektif Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing ruhani dan akhlak. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik individual anak, serta bersabar dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif.

Orang tua, sebagai madrasah pertama bagi anak, juga memiliki peranan sentral. Menerima anak dengan segala keistimewaannya adalah bentuk keimanan dan ketundukan terhadap takdir Allah SWT. Islam sangat menjunjung tinggi peran orang tua yang sabar dan ikhlas dalam membesarkan anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis tentang keutamaan bersabar dalam ujian.

Strategi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Islami

Berikut adalah beberapa pendekatan strategis yang dapat diterapkan dalam pendidikan ABK berbasis nilai-nilai Islam:

- Pendekatan individual (individualized education plan/IEP) dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis dan spiritual anak.

- Pembiasaan nilai-nilai keislaman secara perlahan dan penuh kasih, seperti mengajarkan doa-doa pendek, shalat, dan akhlak mulia sesuai dengan kemampuan anak.
- Lingkungan belajar yang suportif, bebas dari stigma, dan mendorong interaksi sosial yang sehat antara ABK dan teman-temannya.
- Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli (psikolog, terapis) dengan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan.

Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebuthan Khusus Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakter fisik dan karakter psikis yang berbeda, yang mana antara anak ABK yang satu dengan yang lain membutuhkan proses pelaksanaan pembelajaran yang berbeda pula dengan anak-anak normal yang lain, hal tersebut agar ABK mampu menerima apa yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan potensi yang dimilinya. Suhendri mengutip dalam bukunya Eko Djatmiko bahwa pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yaitu: a. Secara tersendiri/Khusus (Segresi) Pembelajaran yang dilakukan secara tersendiri artinya anakanak yang memerlukan bimbingan secara khusus tersebut dikelompokan dengan anak yang sama-sama memerlukan bimbingan secara khusus dengan sesuai karakteristik yang dimilikinya. b. Secara terpadu (Inklusi) Anak yang berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dikelompokan dengan anak normal pada umumnya dalam satuan pendidikan, hal tersebut tentunya dibantu oleh guru pembimbing atau tenaga ahli pendidikan luar biasa (Suhendri, 2017).

Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan

Khusus Metode pembelajaran menurut Lisa'diyah Ma'rifataini adalah Teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik (Lisa'diyah Ma'rifataini, 2018)

Anak berkebutuhan khusus menurut Triyanto dan Desty Ratna Permatasari adalah anak yang mempunyai ciri khas berbeda dibamdingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi maupun mental yang berada dibawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya (Triyanto dan Desty Ratna Permatasari).

Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam teknik pembelajaran tentu berbeda dengan anak yang normal, diantara metode yang banyak digunakan seperti metode ceramah, tanya jawab dan yang lainnya, karena metode dalam pembelajaran tidak ada metode yang paling baik, tetapi yang harus diperhatikan adalah metode yang sesuai dengan potensi dan minat serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Ada beberapa metode yang digunkana guru dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, diantaranya, metode ceramah, metode diskusi, metode latihan (drill), metode demonstrasi dan metode cerita (Syarifuddin Sy., 2017). Selain dari metode tersebut, karena terdapat beberapa macam kesulitan dalam belajar seperti membaca, mengeja, menulis dan berhitung, maka tidak menutup kemungkinan pasti ada beberapa metode pembelajaran yang lain diantaranya, metode linguistik, metode multi-sensory dan metode fonik (Nurul Hidayati Rofiah, 2017).

Masing-masing dari metode pembelajaran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode linguistik

Arti metode linguistik dapat bervariasi tergantung pada cabang linguistik, misalnya:

- Linguistik Deskriptif: Menggunakan metode seperti analisis fonemik, morfologi, atau sintaksis untuk mendeskripsikan struktur bahasa secara rinci.
- Linguistik Historis: Menggunakan metode komparatif untuk membandingkan bahasa-bahasa terkait guna merekonstruksi bahasa leluhur.
- Linguistik Terapan: Menerapkan metode pengajaran bahasa atau analisis wacana untuk keperluan praktis seperti pendidikan atau terjemahan.
- Linguistik Komputasi: Menggunakan metode berbasis algoritma atau pemrosesan data untuk analisis bahasa dengan teknologi.

Contoh metode linguistik meliputi wawancara, perekaman ujaran, analisis korpus, atau eksperimen psikolinguistik.

2. **Metode multi-sensory**

Metode multi-sensory dalam linguistik (atau lebih umum dalam pendidikan bahasa) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan beberapa indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan terkadang indera lainnya) untuk membantu memahami, mengingat, dan memproses informasi bahasa. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan merangsang berbagai saluran sensorik secara bersamaan.

Arti dan penerapannya:

Metode ini sering digunakan dalam pengajaran bahasa, terutama untuk pelajar dengan gaya belajar beragam atau kebutuhan khusus (misalnya, disleksia).

Contohnya:

- Penglihatan: Menggunakan kartu gambar, teks berwarna, atau video.
- Pendengaran: Mendengarkan audio, lagu, atau pengucapan kata.
- Sentuhan: Menulis di udara, menggunakan benda fisik (seperti huruf timbul), atau aktivitas kinestetik seperti menyusun kata dengan balok.
- Dengan melibatkan berbagai indera, metode ini membantu memperkuat koneksi neurologis, meningkatkan retensi memori, dan membuat pembelajaran lebih interaktif.
- Metode multi-sensory sering diterapkan dalam pendekatan seperti Orton-Gillingham untuk pengajaran membaca dan menulis, atau dalam pengajaran bahasa asing untuk anak-anak.

3. Metode fonik

Metode fonik adalah pendekatan dalam pengajaran membaca dan menulis yang berfokus pada hubungan antara bunyi (fonem) dan simbol huruf (grafem) dalam bahasa. Metode ini mengajarkan pelajar untuk mengenali suara-suara individual dalam kata-kata dan menghubungkannya dengan huruf atau kelompok huruf tertentu, sehingga mereka dapat membaca (dekoding) dan menulis (enkoding) dengan lebih baik.

Arti dan karakteristik metode fonik:

- Fokus pada bunyi: Pelajar diajarkan untuk memecah kata menjadi bunyi-bunyi terkecil (fonem) dan memahami bagaimana bunyi tersebut direpresentasikan oleh huruf atau kombinasi huruf.
- Langkah sistematis: Biasanya dimulai dengan pengenalan bunyi huruf sederhana (misalnya, /a/, /b/, /k/) sebelum berpindah ke kombinasi yang lebih kompleks (seperti "ch", "ai", atau "ough").

- Penerapan praktis: Melibatkan aktivitas seperti membaca kata-kata sederhana, menyusun kata, atau latihan pengucapan untuk memperkuat hubungan bunyi-huruf.
- Tujuan: Membantu pelajar, terutama anak-anak atau pembelajar bahasa baru, untuk membaca dengan lancar dan memahami kata-kata secara mandiri.

Contoh dalam praktik:

- Anak diajarkan bahwa huruf "b" memiliki bunyi /b/, lalu mempraktikkannya dengan kata seperti "bola" atau "buku".
- Latihan mungkin melibatkan kartu huruf, permainan bunyi, atau membaca teks sederhana yang menekankan pola fonik tertentu.

Metode fonik sering digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris atau bahasa dengan sistem tulisan alfabet, dan populer dalam program seperti phonics-based reading programs untuk anak-anak atau pelajar bahasa asing. Metode ini berbeda dengan pendekatan "whole language" yang lebih menekankan makna dan konteks.

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis ABK

Salah satu keunggulan pendekatan Islam dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah penekanan pada kebahagiaan ruhani dan ketenangan batin (*ithmi'nan*). Dengan pendekatan yang berbasis kasih sayang, doa, dan kesabaran, anak-anak ini dapat merasakan dukungan psikologis yang kuat, bahkan ketika mereka menghadapi keterbatasan secara fisik atau kognitif.

Pendidikan Islam juga mengajarkan konsep bahwa ukuran kesuksesan tidak semata-mata dari hasil akademik atau prestasi duniawi, tetapi pada bagaimana seorang individu bisa menjalani hidup dengan penuh makna dan keimanan. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus tetap dapat meraih "kesuksesan" dalam pandangan Allah, ketika mereka dibimbing menuju pengembangan diri sesuai kemampuannya dan tetap berada dalam jalan keimanan.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari masyarakat yang harus diterima dan dihargai sebagaimana anak-anak lainnya. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, mereka dipandang sebagai amanah Allah SWT yang diciptakan dengan potensi dan fitrah masing-masing. Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia berdasarkan keterbatasan fisik atau mental, melainkan menilai berdasarkan ketakwaan dan amal perbuatan.

Pendekatan psikologi pendidikan Islam menawarkan paradigma yang menyeluruh dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dengan menekankan aspek spiritual, emosional, dan moral. Nilai-nilai utama seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), kesabaran (sabr), serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan menjadi dasar dalam interaksi pendidikan terhadap mereka.

Pendidik dan orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, suportif, dan ramah bagi ABK. Melalui pendekatan yang penuh empati, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif dalam menggali dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang bermakna, mandiri, dan tetap dalam koridor iman kepada Allah SWT.

Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam tidak hanya memberikan kerangka teoritis dalam memahami ABK, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang membumi dalam mendampingi mereka menuju kebaikan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Almajidah, A. (2021). *Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A.(2015). Analisis proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (abk) slow learner di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Kreano*, *6*(2), 111–120. https://doi.org/https://doi.org/10.1 5294/kreano.v6i2.4168

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *5*(1), 57-71.

E. Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: Yrama Widya, 2012), 31.

Hadziq, A. F. (2019). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, *7*(2).

Hanur, B. S., & Avif, S. (2018). Melayani dengan hati: Menghapus diskriminasi dan segregesi antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Jurnal Al-Hikmah*, *6*(2), 27-40.

Irawan, R. D., & Fitiraldy, F. (2020). Implementasi Metode Backward Chaining Sebagai Sistem Pakar Dalam Identifikasi Bakat Anak. *Information System Journal*, *3*(1), 1-7.

Ismail, Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah, Jurnal Edukasi, 1 (Januari, 2016), 37.

Jayusman, H., Iskandar, S. N., & Korisaputri, K. (2021). Rancangan Bangun Sistem Pakar Menentukan Bakat Anak Melalui Kepribadian Menggunakan Model Forward Chaining. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi*, *2*(1), 24-29.

Lisa'diyah Ma'rifataini, Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 1 (April, 2018),

Meta Silfia Novembli, Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar (Studi Kasus di SDN 03), E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), 1 (Maret, 2015), 2.

Napitupulu, M. B., Malau, J. G., Damanik, C. T., Simanjuntak, S. N., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 325-331.

Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., ... & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(2), 173-181.

Nurul Hidayati Rofiah, Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Disleksia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. Ptogram Studi PGSD FKIP UAD.

Puspita, S. M. (2019). Kemampuan mengelola emosi sebagai dasar kesehatan mental anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *5*(1), 85-92.

Putri Pangesti Rahayu dan Suwarno, Analisis Tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta, The Progressive and fun Education Seminar, 613. (612-616)

Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, *6*(1), 1-15.

Rahmatullah, A. S. (2017). Konsepsi pendidikan kasih sayang dan kontribusinya terhadap bangunan psikologi pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 29-52.

Ratnawati, S. (2017). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *4*(2).

Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 1, 19-25.

Rosyad, R. (2025). Psikologi Pendidikan Islam. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 38-53.

Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *6*(2), 193-208.

Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, *1*(2), 186-193.

Suhendri, Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan, Sabilarrasyad, 2 (Juli-Desember, 2017), 48.

Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023, June). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 102-106).

Sundari, T., Robandi, B., & Suherman, Y. (2020). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Anak Gifted. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, *10*, 204-211.

Syarifuddin Sy. Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Budan Banjar Masin, Jurnal Studi Gender dan Anak, 1 (Januari-Juni, 2017), 90.

Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. 177.

Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, dkk, Model-model Pembelajaran Inovatif (Bandung: ALFABETA, cet 2 2011). 45.

Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1*(2), 148-158.

Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *6*(1).

Zulkifli, M. E., Hairina, Y., & Imaddudin, I. (2022). Gambaran Sabar Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Tunagrahita Di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Al-Husna*, *3*(2), 111-123.